

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Kretek

a. Letak Geografis

Kecamatan Kretek merupakan satu dari 17 kecamatan di wilayah Kabupaten Bantul, DIY. Luas wilayahnya 2677 Ha, yang meliputi: wilayah dataran rendah, pegunungan, dan pantai. Secara administratif Kecamatan Kretek terdiri dari 5 desa yaitu : desa Donotirto, Tirtomulyo, Tirtosari, Tirtohargo, dan Parangtritis. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kretek secara geografis adalah:

Batas sebelah utara : Kecamatan Bambanglipuro

Batas sebelah timur : Kecamatan Pundong dan Kabupaten Gunung Kidul

Batas sebelah selatan : Samudera Indonesia

Batas sebelah barat : Kecamatan Sanden dan Kecamatan Pandak

Untuk menunjang kesehatan penduduk di Kecamatan Kretek disediakan sarana dan prasarana kesehatan, yang meliputi: Puskesmas 1 buah, Puskesmas pembantu sebanyak 4 buah, dan Posyandu sebanyak 53 buah.

b. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Berdasarkan data monografi Kecamatan Kretek, Bantul pada tahun 2008 jumlah kepala keluarga di wilayah Kecamatan Kretek adalah 8.173 kepala keluarga. Jumlah penduduk sebanyak 31.809 orang yang terdiri dari 15.272 laki-

laki dan 16.537 perempuan. Jumlah dan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Kecamatan Kretek Tahun 2008.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1.420 orang
2.	Tidak tamat sekolah	5.896 orang
3.	Tamat SD/ sederajat	10.367 orang
4.	Tamat SMP/ sederajat	5.239 orang
5.	Tamat SMA	10.518 orang
6.	Tamat D1	-
7.	Tamat D2	479 orang
8.	Tamat Akademi/ sederajat/ D3	653 orang
9.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	-
	S1	1.687 orang
	S2	49 orang
	S3	-
	Jumlah	36.303 orang

Sumber : Monografi Kecamatan Kretek 2008

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berumur dibawah lima tahun dan bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY. Responden pada penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus 2008 ini

berjumlah 40 orang. Karakteristik ibu sebagai responden meliputi : umur ibu, tingkat pendidikan ibu, jumlah anak, dan pekerjaan.

a. Umur Ibu

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Golongan Umur di Wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Umur	Frekuensi	%
1.	20 – 25	10	25
2.	26 - 30	19	47,5
3.	31 – 35	11	27,5
4.	>35	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas, didapatkan sebagian besar responden berumur 26 – 30 tahun sebanyak 19 responden (47,5%) dan yang paling sedikit responden berumur 20 – 25 tahun sebanyak 10 responden (25%).

b. Jumlah anak

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak di Wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	%
1.	1	27	67,5
2.	2	11	27,5
3.	>2	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas didapatkan sebagian besar responden mempunyai anak 1 yaitu sebanyak 27 responden (67,5%) dan sebagian kecil responden mempunyai anak 3 yaitu sebanyak 2 responden (5%).

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SMP	7	17,5
2.	SMA	23	57,5
3.	PT/ Akademi	10	25
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas didapatkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (57,5%) dan sebagian kecil responden mempunyai tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 7 responden (17,5%).

d. Pekerjaan Ibu

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
1.	IRT	8	20
2.	Petani	6	15
3.	PNS	8	20
4.	Wiraswasta	18	45
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel diatas didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 18 responden (45%) dan sebagian kecil bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 6 responden (15%).

3. Analisis Univariat

Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak usia bawah lima tahun telah dilakukan penelitian dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Anak Bawah Lima Tahun di Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu	Frekuensi	(%)
1.	Baik	10	25
2.	Cukup	19	47,5
3.	Kurang	11	27,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan dan sikap responden mengenai stimulasi tumbuh kembang sebagian besar mempunyai tingkatan yang cukup yaitu sebanyak 19 responden (47,5%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Perkembangan Motorik Anak Bawah Lima Tahun di Wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Tingkat Perkembangan Motorik	Frekuensi	(%)
1.	Normal	23	57,5
2.	Abnormal	17	42,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan motorik anak sebagian besar normal yaitu sebanyak 23 anak (57,5%).

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat atau analisis hubungan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak usia bawah lima tahun.

Tabel 8. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Anak Bawah Lima Tahun di Wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY, Agustus 2008.

No.	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu	Perkembangan Motorik Anak				Total
		Normal		Abnormal		
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Baik	9	22,5	1	2,5	10(25%)
2.	Cukup	12	30	7	17,5	19(47,5%)
3.	Kurang	2	5	9	22,5	11(27,5%)
	Total	23	57,5	17	42,5	40(100%)

Sumber : Data Primer

Dari data pada tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan sikap ibu yang baik, dengan tingkat perkembangan anak yang normal sebanyak 9 anak (22,5%) dan yang abnormal sebanyak 1 anak (2,5%). Pengetahuan ibu yang cukup dengan perkembangan anaknya yang normal sebanyak 12 anak (30%) dan yang abnormal sebanyak 7 anak (17,5%). Sedangkan pengetahuan ibu yang kurang, perkembangan anak yang normal sebanyak 2 anak (5%), dan yang abnormal sebanyak 9 anak (22,5%).

5. Uji Statistik

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistik menggunakan SPSS dengan metode *Chi Square* atau *Kai*

Kuadrat. Uji statistik dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dua variabel. Dari uji statistik diperoleh nilai Kai Kuadrat sebesar 11,530 dengan harga p sebesar 0,03 dan df 2. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p < \alpha$ atau $p < 0,05$. Berdasarkan nilai p tersebut dapat diartikan bahwa H_0 ditolak, sedangkan H_a (hipotesis penelitian) diterima atau berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak usia balita di wilayah Kecamatan Kretek, Bantul, DIY.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 47,5%. Pada tabel 4 dapat diketahui pula bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden (ibu-ibu) telah mengetahui tentang stimulasi tumbuh kembang dan telah berupaya melakukan stimulasi tumbuh kembang.

Pengetahuan merupakan hal terpenting untuk diketahui oleh setiap orang, seseorang tanpa pengetahuan sangat rugi karena hal yang dilakukan tanpa diketahui benar salahnya, bermanfaat atau tidak. Pengetahuan adalah keadaan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra (Sukanto, 1982). Sumber pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pendidikan. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju

pada kedewasaan. Kedewasaan jasmani tercapai apabila badan telah sempurna perkembangannya, dimana jasmani telah dapat menjadi alat rohani. (Notoatmodjo, 1993).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan sebagainya (Soetjiningsih, 1998). Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mengetahui atau menyadari bagaimana cara memelihara kesehatan, menghindari, atau mencegah hal-hal yang merugikan. Pendidikan kesehatan tidak terlepas dari perilaku, pendidikan kesehatan selalu terikat dengan perilaku (Notoatmodjo, 2003).

Bafflet (1981) menyatakan bahwa semakin banyak informasi kesehatan yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan kesehatan. Sedangkan pengetahuan kesehatan bagi ibu merupakan dasar dalam perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan motorik. Pengetahuan dan sikap ibu merupakan faktor luar yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh multifaktor seperti: tingkat pendidikan, peran penyuluhan kesehatan, akses informasi yang tersedia, dan keinginan untuk mencari informasi dari berbagai media. Pendidikan orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi

akan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balita (Erlina, 2008).

Ibu memegang posisi terpenting dalam pembinaan anak, oleh karena itu kualitas pembinaan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan ibu (Wurnidjem, 2002). Rendahnya tingkat pendidikan perempuan akan berdampak pada rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka terhadap berbagai masalah kesehatan. Di dalam kehidupan berkeluarga masalah pengasuhan dan pemberian stimulasi pada anak umumnya dititik beratkan pada peran serta seorang ibu yang paling bertanggung jawab, karena ibu yang paling banyak di rumah dan bergaul dengan anak-anaknya di rumah. Namun masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa keterampilan mengasuh dan memberikan stimulasi pada anak dengan sendirinya dimiliki jika waktunya tiba. Padahal pengetahuan dan keterampilan ini harus dipelajari dan dipahami dengan benar oleh setiap orang tua (Arip, 2008).

Salah satu fungsi stimulasi bermain pada anak adalah merangsang perkembangan intelektual (kognitif), dimana anak akan melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi yang

meliputi : fisik / biomedik, kebutuhan emosi / kasih sayang, kebutuhan stimulasi / pendidikan (Arip, 2008).

Masa kanak-kanak khususnya masa balita merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal, maka diperlukan situasi yang mendukung. Keluarga atau orang tua khususnya ibu merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak usia balita. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi mental pada anaknya sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang benar mengenai masalah ini. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam masalah kesehatan antara lain : umur ibu, tingkat pendidikan, dan jumlah anak (Hariweni, 2003).

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 7 bahwa perkembangan motorik anak yang termasuk dalam kategori normal sebanyak 23 anak (57,5 %) . Apabila dilihat dari karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai tingkat pendidikan SMA sehingga sebagian besar ibu sudah mengetahui mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap anak usia balita.

Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama

perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek (Anonim, 2008).

Berdasarkan hasil analisa data tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak usia balita didapatkan hubungan yang bermakna sebesar $p= 0.03$ dengan metode *chi square*. Dari tabel 8 juga dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dan sikap baik ternyata perkembangan motorik anaknya sebagian besar normal yaitu sebanyak 9 anak (22,5%). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dan sikap cukup ternyata perkembangan motorik anaknya sebagian besar juga normal yaitu 12 anak (30%). Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang ternyata perkembangan motorik anaknya menunjukkan hasil yang normal sebanyak 2 anak (5%). Berdasarkan hal tersebut, maka ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi relatif lebih baik dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang terhadap anak, sehingga perkembangan motorik anak tersebut juga relatif lebih baik.

Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Perilaku orang tua dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*practice*) tentang stimulasi bermain merupakan salah satu faktor penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang stimulasi bermain maka orang tua dapat lebih memahami cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar.

Dengan demikian apa yang menjadi harapan terhadap kelangsungan hidup anak yang tangguh, cerdas, produktif dan berkualitas di masa depan dapat terwujud dengan stimulasi (Syahid, 2007).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung penelitian, akan tetapi juga terdapat beberapa hal yang menghambat jalannya penelitian.

1. Faktor Pendukung

- a. Sistem birokrasi yang memberi kemudahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.
- b. Responden yang bersedia mengisi kuisisioner serta mengizinkan dilakukannya tes DDST II pada anaknya.
- c. Kesiediaan anak untuk dilakukan tes DDST II.

2. Faktor Penghambat

- a. Sebagian anak susah untuk dilakukan tes DDST II sehingga harus diperlukan bantuan dari ibu.
- b. Sebagian ibu tidak tepat waktu sesuai jadwal peneliti dalam pengembalian kuisisioner yang diberikan.

D. Keterbatasan Peneliti

Selama melakukan penelitian ini, baik dalam hal persiapan penelitian ataupun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mempunyai banyak keterbatasan, antara lain :

1. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *cross sectional*, sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.
2. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa kuisisioner, sehingga jawaban yang diperoleh bersifat subyektif.
3. Pada penelitian ini peneliti tidak memisahkan antara kuisisioner untuk mengetahui pengetahuan ibu dengan kuisisioner untuk mengetahui sikap ibu dalam pemberian stimulasi.